

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sektor basic materials berfokus pada aktivitas pencarian, pengembangan, dan pengolahan bahan dasar. kegiatan dalam sektor ini mencakup pertambangan, pengolahan dan pemurnian logam, produksi bahan kimia. serta pengolahan hasil hutan. Mayoritas penggunaan bahan baku dalam bidang kontruksi berasal dari sektor ini. Namun, proses produksi yang dilakukan sering kali menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan. Maka dari itu, perusahaan diwajibkan untuk bertanggung jawab kepada masyarakat terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan selama operasional mereka. Meskipun sudah terdapat regulasi, seperti UU 32/2009 tentang PPLH yang mengatur AMDAL, isu sosial dan lingkungan akibat aktivitas perusahaan masih menjadi perhatian utama di Indonesia saat ini. (Aida et al., 2024)

Meningkatnya intensitas persaingan bisnis membawa berbagai dampak bagi perusahaan dalam menjalankan persaingan usahanya. Demi mencapai posisi teratas perusahaan dalam waktu cepat harus mampu berinovasi untuk menghadirkan produk yang lebih diminati pasar, namun hal tersebut dapat menimbulkan kecenderungan bagi perusahaan untuk mengorbankan kualitas lingkungan. Akibatnya, kondisi lingkungan yang semula baik justru menurun karena kerusakan yang ditimbulkan demi menghasilkan produk dengan mutu tinggi. (Nengsih et al., 2022). Dorongan perusahaan untuk lebih produktif dan efisien dapat berimplikasi pada menurunnya mutu lingkungan, misalnya

dalam bentuk polusi udara, pencemaran air, maupun penurunan fungsi tanah. Contoh nyatanya adalah industri kimia yang berkontribusi sekitar 6–7% terhadap emisi gas rumah kaca dunia. Menurut data pada Global Carbon Project, Indonesia termasuk dalam 10 besar negara pengemisi GRK terbesar, sebagian besar disumbangkan oleh sektor industri.



Gambar 1. 1
Pencemaran Lingkungan

Kasus kerusakan yang diduga dilakukan oleh PT Toba Pulp Lestari (TPL) menjadi perhatian serius, terutama karena adanya dugaan dampak buruk terhadap lingkungan dan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Perusahaan yang beroperasi di Kabupaten Toba, Sumatera Utara ini disorot terkait sistem pengelolaan limbahnya baik limbah cair maupun padat yang dituding mencemari sungai, mencemarkan sumber air bersih, dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan bagi warga. Situasi ini menegaskan perlunya peran tegas dan pengawasan ketat dari pemerintah dalam mengendalikan dan mengawasi pengelolaan limbah industri agar tidak merugikan masyarakat dan lingkungan.

Green Accounting pada dasarnya mengharuskan perusahaan perusahaan perlu menyadari secara menyeluruh konsekuensi lingkungan yang muncul akibat kegiatan yang dijalankannya. Permasalahan yang berkaitan dengan aktivitas lingkungan dapat dikurangi melalui penerapan *Green Accounting* dalam operasional perusahaan. Saat ini, banyak perusahaan besar yang sudah mengimplementasikan *Green Accounting* melibatkan evaluasi inisiatif lingkungan melalui perspektif biaya dan manfaat (Nengsih et al., 2022). Menurut Kusumaningtias 2013 didalam Nengsih et al., 2022), ini adalah metode akuntansi yang berfokus pada pendokumentasian, pengukuran, analisis, dan pengungkapan biaya yang terkait dengan operasi perusahaan yang berdampak pada lingkungan.

Menurut Ikhsan (2008) *Green Accounting* berkaitan dengan pengintegrasian pengeluaran lingkungan ke dalam sistem akuntansi keuangan dan manajerial perusahaan atau lembaga publik. Biaya lingkungan ini mencakup konsekuensi moneter dan non-moneter yang timbul dari operasi yang mempengaruhi kualitas ekologi. Dalam penelitian ini, PROPER diadopsi sebagai alat ukur untuk implementasi *Green Accounting*, mengingat keandalan yang diakui dalam mengevaluasi perilaku lingkungan korporasi. PROPER sejalan dengan standar lingkungan internasional, khususnya ISO 14001 (Harianto & Ikhsan 2013 didalam Kinasih et al., 2022)

Sejak 2002, Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia mengelola program PROPER untuk memantau dampak lingkungan dan mendorong keterlibatan proaktif perusahaan dalam konservasi lingkungan. Kinerja

lingkungan, sebagaimana didefinisikan oleh (Damanik & Yadnyana, 2017), mencerminkan interaksi perusahaan dengan lingkungannya, mencakup aspek seperti pemanfaatan sumber daya alam, dampak lingkungan dari operasi dan produk, perbaikan metode produksi, serta kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan.

(Camalia, 2016) menggambarkan kinerja lingkungan sebagai indikator komitmen perusahaan dalam mempromosikan praktik berkelanjutan dan ramah lingkungan. Mastilah (2016) menantang pandangan bahwa tanggung jawab lingkungan merupakan beban, dengan argumen bahwa hal itu merupakan aset strategis. Dengan menunjukkan pengelolaan lingkungan yang baik, perusahaan dapat memperoleh keuntungan signifikan, termasuk kepercayaan yang lebih tinggi dari stakeholder dan investor, yang seringkali disertai dengan hasil keuangan yang lebih kuat.

Untuk secara visual mewakili dan mengevaluasi perilaku lingkungan, KLHK menggunakan sistem penilaian PROPER. Sistem ini memberikan perusahaan salah satu dari lima warna: 'Hitam' (1), 'Merah' (2), 'Biru' (3), 'Hijau' (4), atau 'Emas' (5), masing-masing berfungsi sebagai indikator yang jelas mengenai tingkat tanggung jawab lingkungan dan kepatuhan regulasi mereka.

Menurut (Rohelmy et al., 2015), biaya lingkungan mencakup semua biaya langsung yang dapat diidentifikasi, seperti yang terkait dengan pengelolaan dan pembuangan limbah, yang memainkan peran kunci dalam mengevaluasi ketidakpastian potensial. Secara fundamental, biaya-biaya ini terkait dengan

produk, proses produksi, sistem operasional, dan infrastruktur, dan berfungsi sebagai landasan kritis untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen yang bijaksana dan strategis. Dalam penerapan pengelolaan lingkungan, perusahaan harus mengeluarkan biaya terkait dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan. Namun, banyak perusahaan menganggap biaya lingkungan hanya sebagai biaya tambahan dalam operasional, bukan sebagai bagian langsung dari proses produksi. Akibatnya, biaya lingkungan sering kali diabaikan. Akan tetapi, biaya tersebut dianggarkan guna memulihkan kerusakan lingkungan yang mungkin terjadi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja (Camalia, 2016).

ROE adalah rasio keuangan yang mengukur efisiensi penggunaan modal sendiri pemegang saham dalam menghasilkan laba bersih (Herry, S.E., 2015: 230).

Dengan mempertimbangkan uraian pada latar belakang, peneliti memutuskan untuk mengangkat judul Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap *Return On Equity*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang diberikan, tantangan-tantangan utama berikut ini muncul:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap ROE di perusahaan Basic Materials.
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap ROE di perusahaan Basic Materials.

3. Apakah biaya lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh *Return On Equity* (ROE) di perusahaan Basic Materials.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya, para peneliti merumuskan isu-isu utama berikut:

1. Adanya kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan Basic Materials di Indonesia
2. Sebagian besar perusahaan Basic Materials di Indonesia masih kurang menyadari pentingnya memperhitungkan Biaya Lingkungan dalam operasional mereka. Banyak perusahaan masih berfokus pada keuntungan ekonomi semata, tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang yang ditimbulkan.

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan yang kompleks antara pengelolaan lingkungan perusahaan, biaya yang terkait, dan dampaknya terhadap ROE. Secara khusus, penelitian ini menyelidiki apakah investasi dalam keberlanjutan dan inisiatif lingkungan memberikan manfaat bersih atau kerugian bagi nilai pemegang saham, serta mengungkap implikasi keuangan dari praktik bisnis yang ramah lingkungan.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti dalam studi ini, sebagaimana tertuang dalam judulnya, adalah untuk menyelidiki area-area kritis berikut:

1. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *ROE* pada perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di BEI 2021-2023.
2. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap *ROE* pada perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di BEI 2021-2023.
3. Mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap *ROE* pada perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di BEI 2021-2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi nyata dalam pengembangan ilmu Akuntansi. Selain itu, hasilnya juga dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk memperluas wawasan praktis, sekaligus menjadi sumber informasi yang memberikan pemahaman lebih jelas mengenai hubungan antara penerapan *Green Accounting* dan *Return On Equity* (ROE).

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan studi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengevaluasi pengaruh praktik *Green Accounting* terhadap ROE

suatu perusahaan, serta mengungkap implikasi keuangan dari integrasi pertimbangan lingkungan ke dalam pelaporan korporat. Selain itu, wawasan yang dihasilkan berpotensi menjadi sumber daya katalis bagi peneliti masa depan, mendorong eksplorasi yang lebih mendalam dan inovasi di persimpangan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memperluas pemahaman saat ini tetapi juga menetapkan kerangka kerja dasar untuk penelitian selanjutnya di bidang ini.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Landasan Teori

Penelitian ini berfokus pada analisis *Green Accounting* melalui dua dimensi utama: kinerja lingkungan dan biaya lingkungan, serta hubungannya dengan ROE suatu perusahaan. Aspek-aspek ini dipilih karena alasan tertentu. Kinerja lingkungan berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif suatu perusahaan mengelola dampak lingkungannya, mencerminkan komitmennya terhadap praktik berkelanjutan. Kinerja lingkungan yang positif tentu saja dapat meningkatkan citra perusahaan dimata konsumen dan investor yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu lingkungan. Sementara itu Biaya lingkungan memiliki peran strategis dalam operasional dan keberlanjutan perusahaan. Pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan terkait dengan aspek lingkungan, seperti pengelolaan limbah, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta upaya pencegahan dan pemulihan kerusakan

lingkungan. Dengan perusahaan memahami dan mencatat biaya lingkungan secara akurat, perusahaan dapat menghindari dari sanksi hukum atau denda akibat pelanggaran lingkungan serta meminimalkan resiko reputasi. Dari kedua aspek tersebut bisa disimpulkan bahwa keduanya berperan penting dalam penerapan *green accounting* di setiap perusahaan.

PROPER yang diselenggarakan oleh KLHK bertujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan dalam menerapkan prinsip *green accounting*. Melalui program ini, perusahaan akan di evalusai dan diberikan penghargaan terkait penilaian yang dilakukan oleh KLHK. Dalam penilaian tersebut ditandai dengan pemberian peringkat dalam bentuk warna, dimasing-masing warna merepresentasikan sector dan indikator tertentu yang telah ditetapkan. Lima warna yang berbeda digunakan sebagai indikator evaluatif, mewakili tingkat kepatuhan korporat dan kinerja manajemen lingkungan yang bervariasi.

Biaya lingkungan adalah pengeluaran keuangan yang dialokasikan oleh perusahaan untuk mengurangi atau memperbaiki kerusakan ekologi yang disebabkan oleh proses operasional mereka. Kategori ini terbagi menjadi empat area utama: investasi dalam pencegahan, penanganan masalah lingkungan internal, pengelolaan kegagalan lingkungan eksternal, dan pendanaan pekerjaan penting dalam pemantauan dan identifikasi kerusakan lingkungan.

Untuk menilai rasio biaya lingkungan, metode yang diterapkan membandingkan jumlah yang dihabiskan untuk inisiatif CSR khususnya yang berfokus pada lingkungan dengan laba bersih perusahaan setelah pajak. Rumus untuk menghitung rasio biaya lingkungan disajikan sebagai berikut: (Egbunike & Okoro, 2018 di dalam (Adyaksana & Pronosokodewo, 2020).

$$\text{Rasio Biaya Lingkungan} = \frac{\sum \text{Biaya lingkungan}}{\sum \text{Laba bersih setelah pajak}}$$

Kasmir (SE, 2016; 196) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai indikator keuangan perbandingan. Rasio ini menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas tidak secara terpisah, tetapi dalam kaitannya dengan skala pendapatannya, nilai asetnya, atau jumlah modal yang diinvestasikan. Rasio-rasio ini juga mencerminkan efisiensi dan efektivitas manajemen dalam mengawasi kegiatan operasional dan investasi. Seperti yang disebutkan oleh (Herry, S.E., 2015 :226) terdapat lima jenis rasio profitabilitas yang umum digunakan dalam analisis keuangan: ROA, ROE, GPM, OPM, dan NPM.

Dalam studi ini, ukuran utama profitabilitas adalah rasio ROE, yang memiliki beberapa tujuan utama:

1. Mengevaluasi keberlanjutan operasional perusahaan dengan menganalisis produksi laba bersihnya dalam periode akuntansi tertentu.
2. Membandingkan kinerja laba saat ini dengan periode sebelumnya.
3. Mengidentifikasi tren pertumbuhan laba seiring waktu.
4. Menentukan laba bersih yang dihasilkan per rupiah modal yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan.
5. Menilai pengembalian yang dihasilkan dari investasi ekuitas pemegang saham.
6. Menganalisis margin laba kotor relatif terhadap penjualan bersih.
7. Mengukur NPM yang dihasilkan dari penjualan bersih.
8. Menganalisis NPM atas penjualan bersih dan memantau perubahan profitabilitas antar periode.

Rasio ROE secara sistematis diekspresikan melalui rumus berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Sebuah kumpulan penelitian empiris yang kokoh telah mengkaji interaksi antara kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan ROE, yang

menyediakan kerangka kerja dasar untuk studi ini. Penyelidikan sebelumnya, yang dirujuk secara teliti oleh penulis, memberikan wawasan kritis tentang hubungan yang sedang diteliti. Ringkasan komprehensif dari studi-studi pionir yang dikonsultasikan disajikan dalam Tabel 1.1, yang berfungsi sebagai landasan bagi pendekatan teoretis dan metodologis penelitian saat ini.

Tabel 1. 1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1.	(Kinasih et al., 2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<p>Temuan studi ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara kinerja lingkungan dan laba atas aset (ROA), didukung oleh nilai t sebesar 2.221 dan tingkat signifikansi sebesar 0.034. Di sisi lain, biaya lingkungan menunjukkan dampak negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA, sebagaimana dibuktikan oleh nilai t sebesar -3,420 (di bawah nilai t-table) dan tingkat signifikansi 0,577 (di atas 0,05).</p> <p>Selain itu, analisis menyoroti dampak negatif yang signifikan dari pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan, dengan nilai t sebesar -3,420 dan tingkat signifikansi 0,02. Hasil ini menyoroti interaksi yang kompleks antara praktik keberlanjutan dan hasil keuangan,</p>

			memberikan wawasan berharga bagi praktisi dan pembuat kebijakan.
2.	(Rizka Annisya Putri Latifah & Nikmah, 2024)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan	Studi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengawasan dan ukuran komite audit tidak secara signifikan mengurangi praktik manajemen laba, meskipun proporsi rata-rata komisioner independen mencapai 41,44%, jauh di atas ambang batas 30% yang disyaratkan. Temuan ini menyarankan bahwa komisioner independen dan komite audit sering beroperasi lebih sebagai mekanisme untuk memenuhi persyaratan regulasi daripada berfungsi sebagai alat pengawasan yang kuat. Peran mereka tampaknya lebih bersifat ceremonial, gagal menghasilkan perbaikan nyata dalam tata kelola keuangan atau akuntabilitas.
3.	(Fitriani, 2013)	Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan pada BUMN	Penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang kuat memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan, terutama karena persepsi investor yang positif, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga saham. Di sisi lain, biaya lingkungan tidak menunjukkan dampak yang signifikan, karena dianggap kurang relevan dengan prioritas stakeholder. Perbedaan ini menyiratkan bagaimana inisiatif keberlanjutan yang selaras dengan ekspektasi investor menghasilkan manfaat keuangan yang nyata, sementara biaya yang terkait dengan upaya lingkungan mungkin tidak

			sejalan dengan kepentingan stakeholder.
4.	(Wahyu Deni Widiastuti, 2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2019-2021	Temuan studi ini menunjukkan bahwa penerapan <i>Green Accounting</i> secara signifikan meningkatkan Kinerja Lingkungan, mengindikasikan adanya hubungan langsung antara praktik pelaporan berkelanjutan dan hasil ekologi. Selain itu, <i>Green Accounting</i> juga berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan, meskipun hubungan ini tidak signifikan secara statistik dan secara paradoks tampaknya memberikan tekanan negatif yang ringan terhadap kinerja lingkungan. Interaksi yang kompleks ini menyoroti trade-off yang rumit antara keuntungan finansial dan upaya keberlanjutan, mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengoptimalkan kedua tujuan tersebut.
5.	(Wulandari et al., 2023)	Kajian Atas Kinerja Lingkungan dan Pemngungkapan Lingkungan Terhadap ROA dan ROE	Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang kuat secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan, mendorong peningkatan 24% dalam ROE dan kenaikan 18% dalam ROA. Paradoksnya, pengungkapan lingkungan justru menghasilkan efek sebaliknya, berdampak negatif pada ROE sebesar 21% sementara tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada ROA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun upaya

			keberlanjutan yang sebenarnya meningkatkan hasil keuangan, tindakan mengungkap upaya tersebut dapat memperkenalkan kompleksitas atau persepsi yang merusak kepercayaan investor.
--	--	--	--

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Secara umum, setiap perusahaan bertujuan untuk meraih keuntungan guna menjaga kelangsungan operasionalnya. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan berupaya agar pendapatan yang diperoleh melebihi akumulasi biaya yang ditanggung, sehingga dapat memperoleh laba secara maksimal. Laba berfungsi sebagai indikator utama dalam mengevaluasi kinerja keseluruhan suatu perusahaan.

Agar dapat memperoleh laba perusahaan harus menjalankan aktivitas operasional yang efektif, aktivitas ini hanya dapat berjalan dengan dukungan berbagai sumber daya dan keterkaitan antar sumber daya tersebut serta dapat dianalisis melalui indikator atau rasio keuangan. Selain itu, tindakan perusahaan terkait aspek lingkungan baik dari sisi kinerja, biaya serta keterbukaan informasi lingkungan dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, termasuk terhadap tingkat pengembalian ekuitas atau ROE.

1. Kinerja Lingkungan Terhadap *Return On Equity*

Program PROPER menawarkan metode yang andal untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan mengelola tanggung jawab

lingkungan mereka. Program ini mewakili pendekatan pemerintah yang bertujuan untuk mendorong kepatuhan hukum dalam pengelolaan lingkungan perusahaan. Oleh karena itu PROPER mencerminkan upaya transparansi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Melalui PROPER, kementerian Lingkungan Hidup berusaha menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, seperti transparansi, keadilan, akuntabilitas, serta keterlibatan masyarakat. Seiring waktu, PROPER terus mengalami pembaruan dan menghadirkan berbagai inovasi serta menjadikan wadah pembelajaran bagi semua organisasi. Inovasi-inovasi yang dihasilkan tidak hanya berdampak positif bagi kelestarian lingkungan, tetapi juga meningkatkan daya saing produk perusahaan di pasar global. Peringkat PROPER mencerminkan posisi dan kredibilitas suatu perusahaan dalam praktik pengelolaan lingkungan.

A. PROPER Emas

Ini menandakan perusahaan yang tidak hanya memenuhi standar lingkungan, tetapi juga secara aktif memimpin inovasi berkelanjutan, menunjukkan kepemimpinan dengan memberdayakan komunitas lokal melalui inisiatif berkelanjutan yang berdampak.

B. PROPER Hijau

Tanda ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan secara aktif melampaui standar lingkungan dasar, dengan mengimplementasikan program-program proaktif seperti pengelolaan keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah yang kuat (limbah padat, 3R, 3B), optimasi energi, dan pengurangan signifikan dalam polutan air dan udara.

C. PROPER Biru

Kategori ini menegaskan bahwa perusahaan telah berhasil memenuhi persyaratan lingkungan dasar yang ditetapkan oleh peraturan KLHK, memastikan praktik bertanggung jawab di bidang-bidang inti seperti air, tanah, laut, limbah berbahaya, udara, pengendalian polusi air, dan kepatuhan AMDAL.

D. PROPER Merah

Perusahaan yang menerima peringkat ini menunjukkan celah dalam memenuhi komitmen lingkungan mereka sesuai dengan peraturan. Meskipun dinilai berdasarkan kriteria esensial yang sama dengan peringkat Biru, masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan atau pemenuhan kewajiban tersebut.

E. PROPER Hitam

Menandakan tingkatan terendah, peringkat ini menandai perusahaan yang upaya pengelolaan lingkungannya secara

fundamental tidak memadai dan tidak patuh. Kelalaian serius ini menimbulkan risiko lingkungan yang signifikan dan memicu tindakan pencabutan izin oleh KLHK di berbagai bidang operasional kritis.

Peringkat lingkungan yang tinggi umumnya mencerminkan kinerja lingkungan yang baik, yang pada gilirannya tampaknya menjadi faktor pendorong dalam mencapai tingkat ROE yang tinggi. Hal ini sejalan dengan hubungan positif yang telah ditetapkan antara efektivitas lingkungan dan ROE, sebagaimana diteliti oleh Wulandari et al. (2023).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah

H1 : Kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap *Return On Equity* (ROE)

2. Biaya Lingkungan Terhadap *Return On Equity*

Green accounting atau akuntansi hijau mengacu pada praktik pelaporan keuangan yang mencakup pengungkapan akun-akun yang terkait dengan biaya lingkungan. Biaya lingkungan merupakan pengeluaran moneter yang secara langsung terkait dengan upaya memperbaiki atau mengganti kerugian akibat interaksi lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha suatu perusahaan. Meski demikian, tidak sedikit perusahaan yang masih

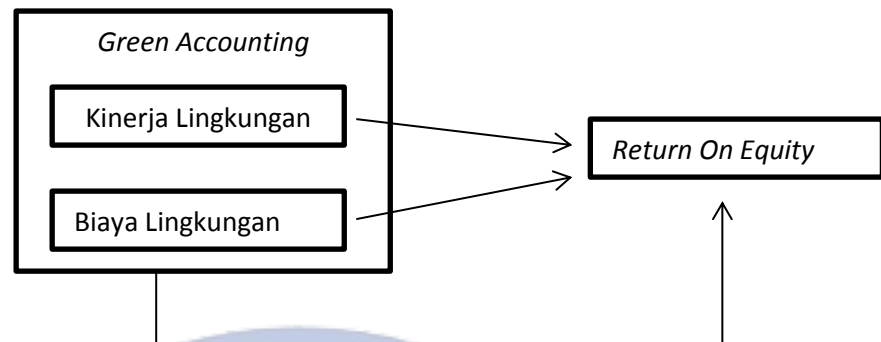
beranggapan bahwa biaya tersebut berpotensi mengurangi laba bersih yang diperoleh.

Menurut Tunggal dan Fachrurizie 2014 di dalam (Martha Angelina, 2021) Dengan mengalokasikan dana untuk pengelolaan lingkungan, perusahaan menunjukkan adanya konsistensi dalam menjalankan kepedulian terhadap isu lingkungan hidup. Tindakan ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen dan peran sosial yang dipikul oleh perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Rifli Sahputra (2020) Dalam jangka pendek, pengeluaran perusahaan untuk biaya lingkungan cenderung berdampak negatif terhadap profitabilitas karena secara langsung mengurangi jumlah laba yang diperoleh. Oleh karena itu, dari sudut pandang operasional jangka pendek, biaya-biaya ini sering dianggap sebagai beban yang menguras sumber daya, suatu beban yang perlu dikelola. Namun, manfaat dari pengelolaan lingkungan yang baik umumnya baru akan terlihat dalam jangka panjang, seperti peningkatan reputasi perusahaan dan efisiensi operasional yang berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dirumuskan hipotesis pada penelitian ini adalah

H2 : Biaya Lingkungan Memiliki Pengaruh Terhadap *Return On Equity* (ROE)

Berdasarkan wawasan yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka konseptual untuk studi ini disusun sebagai berikut:



Gambar 1. 2
Kerangka Pemikiran

Gambar 1.1 menggambarkan kerangka konseptual studi ini, yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel utamanya. Di sini, Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan diidentifikasi sebagai variabel independen, yang diyakini mempengaruhi variabel dependen, ROE. Kerangka ini secara visual atau deskriptif memetakan bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi, memberikan landasan terstruktur untuk menganalisis dampak kolektifnya terhadap hasil keuangan.

1.6.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dipaparkan sebelumnya, hipotesis penelitian selanjutnya dirancang:

1. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Equity*;
2. Biaya Lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Equity*;
3. Kinerja Lingkungan dan Biaya lingkungan berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam sektor Bahan Dasar dan terdaftar di IDX selama periode 2021 hingga 2023. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui situs web resmi IDX, www.idx.co.id. Proses penelitian dibatasi oleh rentang waktu mulai dari persetujuan proposal penelitian hingga penyelesaian resmi penelitian tersebut dikonfirmasi.

